



Studi Deskriptif Penggunaan Pengajaran Bahasa Komunikatif dalam Pengajaran Berbicara pada Siswa Kelas Delapan di MTs Roudlotusyubban Pati Tahun Ajaran 2015/2016

Aliya Izet Begovic Yahya¹, Suprapti², Zainal Arifin³, Sunar Wahid⁴, Bambang Sumadyo⁵

^{1,4,5}Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Raden Mas Said, Indonesia

E-mail: begovicnskw@gmail.com, suprapti.jetis@gmail.com, arizain21@gmail.com, sunar@borobudur.ac.id, bambang0910@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-02 Keywords: <i>Communicative Language Teaching;</i> <i>Speaking Instruction;</i> <i>Students;</i> <i>MTs Roudlotusyubban Pati.</i>	This study aims to describe the implementation of communicative language teaching in speaking lessons for eighth-grade students at MTs Roudlotusyubban Pati during the 2015/2016 academic year. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through observations, interviews, and documentation. The subjects of this study were the Indonesian language teacher and the eighth-grade students involved in the speaking lessons. The results of the study show that communicative language teaching can enhance students' speaking abilities, particularly in expressing ideas, using appropriate language, and interacting in social contexts. The speaking lessons implemented with a communicative approach provided students with opportunities for active practice and helped them understand the importance of communication in everyday life. Supporting factors in the implementation of this method include student engagement, teacher creativity in designing learning activities, and the use of relevant media. On the other hand, challenges faced included time limitations and variability in students' communication abilities. Based on these findings, it can be concluded that speaking instruction using a communicative language teaching approach is effective in improving students' speaking skills at MTs Roudlotusyubban Pati.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-02 Kata kunci: <i>Pengajaran Bahasa Komunikatif;</i> <i>Pengajaran Berbicara;</i> <i>Siswa;</i> <i>MTs Roudlotusyubban Pati.</i>	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan pembelajaran bahasa komunikatif dalam pelajaran berbicara untuk siswa kelas delapan di MTs Roudlotusyubban Pati pada tahun ajaran 2015/2016. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas delapan yang terlibat dalam pelajaran berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa komunikatif dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, khususnya dalam mengungkapkan ide, menggunakan bahasa yang tepat, dan berinteraksi dalam konteks sosial. Pelajaran berbicara yang diterapkan dengan pendekatan komunikatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara aktif dan membantu mereka memahami pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung dalam penerapan metode ini meliputi keterlibatan siswa, kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, dan penggunaan media yang relevan. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan waktu dan variasi kemampuan komunikasi siswa. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pengajaran berbicara dengan pendekatan pembelajaran bahasa komunikatif efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di MTs Roudlotusyubban Pati.

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbol vokal yang bersifat sewenang-wenang yang digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial untuk berkomunikasi satu sama lain (Harmer: 2002). Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan ide, pemikiran, pendapat, dan perasaan, Ni'amah (2012: 2). Ini adalah fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam teori lain, bahasa adalah sistem komunikasi, sarana berpikir, media

ekspresi sastra, institusi sosial, materi untuk kontroversi politik, katalis untuk pembangunan bangsa, O'grady (1997: 1) dalam Srijono (2001: 1). Ini menunjukkan bahwa bahasa penting untuk komunikasi dan menggali ide. Tanpa bahasa, orang akan mengalami kesulitan untuk mencari cara berbagi perasaan atau mengkomunikasikan kebutuhan mereka.

Dalam dekade terakhir, menurut Harmer, bahasa Inggris telah menjadi bahasa asing yang

paling populer digunakan untuk berkomunikasi antara orang-orang yang tidak memiliki bahasa ibu yang sama. Ia menunjukkan bahwa bahasa Inggris digunakan oleh setidaknya seperempat dari populasi dunia. Hal ini juga penting untuk disadari bahwa ini berarti tiga perempat dari populasi tidak berbicara bahasa Inggris. Namun, jelas terlihat dari perkembangan penggunaan bahasa Inggris dalam dekade terakhir bahwa situasi ini akan segera berubah (Harmer, 2002: 18). Dalam era globalisasi ini, bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama di Indonesia yang dianggap sangat penting untuk tujuan mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan hubungan pembangunan dengan negara lain. Oleh karena itu, bahasa Inggris ditetapkan sebagai mata pelajaran utama di sekolah-sekolah di Indonesia, yang digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas dan terampil. Bahasa Inggris memiliki banyak fungsi (Baharudin: 2012), salah satunya seperti yang tercantum dalam kurikulum KTSP bahwa bahasa Inggris adalah sarana bagi siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan seni, dan tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah agar siswa diharapkan menguasai empat keterampilan bahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Harmer: 2002, 18). Pembelajaran akan berhasil jika didukung oleh beberapa faktor, seperti metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris, kelengkapan fasilitas pengajaran, media yang menarik, dan kondisi lingkungan sekolah.

Tujuan pengajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama/MTS dalam kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menyatakan bahwa bahasa Inggris adalah bagian dari mata pelajaran yang harus diajarkan dan dikuasai oleh siswa di semua jenjang sekolah di Indonesia. Kurikulum kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah atas memiliki banyak tujuan, seperti: mengembangkan kompetensi untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan guna mencapai tingkat literasi fungsional, memiliki kesadaran akan sifat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global, mengembangkan pemahaman siswa tentang hubungan antara bahasa dan budaya, Ratnasari (2013). Berbicara digolongkan sebagai keterampilan produktif yang memegang peranan

penting dalam menguasai bahasa Inggris. Sebagai keterampilan produktif, berbicara menjadi ukuran apakah pembelajar telah menguasai bahasa Inggris atau belum. Seperti yang diungkapkan oleh Richards (2008), pembelajar bahasa Inggris mengevaluasi keberhasilan mereka dalam belajar bahasa dengan mengetahui sejauh mana mereka merasa telah meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Dalam hal ini, pembelajar akan menilai apakah mereka telah menguasai bahasa atau tidak dengan mengukur kemampuan berbicara mereka dalam menggunakan bahasa itu sendiri. Selain itu, berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat penting dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa kedua (Kayi, 2006) karena pembelajar bahasa Inggris perlu menguasainya untuk dapat berkomunikasi dalam kehidupan nyata. Menurut Hymes (1972) dalam Fauziati Endang (2010: 15), pengajaran keterampilan berbicara telah menjadi pusat dalam kelas bahasa asing. Tujuan pengajaran keterampilan berbicara adalah efisiensi komunikatif. Kemampuan siswa dalam berbicara harus didukung oleh manajemen kelas dan strategi dalam mengajar berbicara. Tujuan pengajaran berbicara adalah siswa dapat berbicara secara komunikatif, karena ini tidak hanya tentang ketepatan, tetapi tentang kelancaran. Ini berarti bahwa semua pembelajar harus dapat membuat diri mereka dipahami, menggunakan kemampuan mereka saat ini dengan sebaik-baiknya. Mereka harus menghindari kebingungannya pesan karena pengucapan, tata bahasa, atau kosakata yang salah, dan mengikuti aturan sosial dan budaya yang berlaku dalam setiap situasi komunikasi. Berbicara adalah inti dari komunikasi dan untuk menjadikannya lancar, pembelajar harus mempraktikkannya di mana saja dan dengan siapa saja. Ini berarti bahwa dalam setiap kelas bahasa asing, berbicara adalah keterampilan yang harus dipraktikkan. Pembelajar bahasa asing harus berlatih berbicara bahasa tersebut sebanyak mungkin.

Dalam kurikulum KTSP 2006, kegiatan pembelajaran meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan tersebut tidak akan tercapai tanpa dukungan pemahaman siswa yang berkualitas, karena menurut Jhony Garniwa dalam (Kompasiana: 2013) umumnya siswa yang lulus dari sekolah dasar memiliki kemampuan bahasa Inggris yang rendah, atau bahkan nol. Ketika mereka dihadapkan dengan materi kurikulum sekolah, mereka harus siap menyesuaikan diri dengan tingkat kemampuan mereka,

sehingga hal ini menimbulkan konflik baik dalam komunikasi transaksional maupun interaksi. Tentunya mata pelajaran bahasa Inggris dianggap sulit dan menakutkan untuk dihadapi di masa depan. Hal ini menjadi hambatan bagi siswa untuk mempelajari keterampilan berbicara, karena menurut Kristini (2014), guru adalah faktor eksternal yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris siswa.

Berdasarkan dari kasus di atas, peneliti mempertimbangkan bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan dengan memilih metode yang sesuai dan beberapa teknik yang akan membangkitkan inisiatif siswa untuk berkomunikasi secara menarik dalam kelas. Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus dipandu oleh prinsip "Ajarkan siswa untuk menggunakan bahasa" bukan "Ajarkan siswa tentang bahasa" (Kurnia, 2012). Oleh karena itu, dalam keterampilan berbicara khususnya, dibutuhkan cara yang tepat agar siswa yang kurang berlatih bahasa Inggris dapat berkomunikasi secara verbal. Metode adalah rencana lengkap yang berhubungan dengan materi yang dijelaskan dalam pembelajaran yang disusun dan tidak bertentangan. Teori-teori pembelajaran dan pengajaran juga memberikan prinsip-prinsip metode (Setiyadi: 2004). Oleh karena itu, pengetahuan tentang metode pengajaran adalah hal yang penting dan lebih signifikan, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kita sebagai calon guru bahasa asing. Karena kenyataannya, sebagian siswa berpendapat bahwa mata pelajaran bahasa Inggris, terutama berbicara, seperti hantu bagi mereka, bahkan ketika guru menggunakan metode yang tidak relevan untuk mengajarkan mereka. Hal ini membuat siswa merasa bosan.

Metode juga harus mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris, terutama dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris. Metode harus dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca. Pada akhirnya, guru berharap metode tersebut dapat memotivasi siswa untuk berbicara bahasa Inggris untuk mengkomunikasikan kebutuhan mereka, terutama di dalam kelas dan kebutuhan sehari-hari mereka secara umum. Ada beberapa metode dalam pengajaran bahasa Inggris, seperti metode langsung, metode membaca, metode audio-lingual, metode terjemahan tata bahasa, metode langsung, silent way, Pengajaran Bahasa Komunikatif dan lain-lain (Endang, 2008). Pengajaran Bahasa Komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang akan berlangsung jika

pembelajar bahasa mempertahankan perasaan aman mereka, sementara menggunakan bahasa Indonesia minimalis. Untuk menjelaskan arti kata dengan media, alat, atau lainnya. Dalam mengajar bahasa Inggris dengan metode ini, guru harus berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa Inggris seperti dalam komunikasi sehari-hari dan siswa dilarang menggunakan bahasa lain selain bahasa Inggris. Dengan kata lain, siswa harus terbiasa berpikir dalam bahasa Inggris.

Menurut Setiyadi (2006: 154) Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) adalah tradisi pengajaran bahasa yang telah dikembangkan di Inggris pada tahun 1970-an. CLT adalah pendekatan, bukan metode, yang memiliki tujuan untuk menjadikan kompetensi komunikatif sebagai tujuan pengajaran bahasa dan mengembangkan prosedur untuk mengajarkan empat keterampilan bahasa yang mengakui saling ketergantungan antara bahasa dan komunikasi. Berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa, yang merupakan fungsi dasar bahasa sebagai alat komunikasi. Siswa yang belajar di sekolah yang menggunakan bahasa tertentu akan menjadi pembicara yang baik, berbeda dengan siswa yang belajar di sekolah lain. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris untuk berbicara satu sama lain; hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan sekolah dan media yang digunakan untuk mengajarkan mereka. Kelancaran berbicara dapat berkembang dengan sendirinya sebagai hasil dari mendengarkan bahasa Inggris yang digunakan oleh guru. MTS atau Sekolah Menengah Pertama adalah jenjang pertama yang menerapkan bahasa Inggris lebih banyak dalam pendidikan Indonesia karena di sekolah dasar sebelumnya, UN (Ujian Nasional) mata pelajaran bahasa Inggris tidak ada, hanya ada tiga mata pelajaran yang diuji dalam UN (Ujian Nasional) yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Sebenarnya guru di MTS atau SMP harus mulai mengajarkan bahasa Inggris secara lebih menyeluruh untuk mencapai tujuan KTSP, terutama dalam keterampilan berbicara. Menggunakan Pengajaran Bahasa Komunikatif dalam proses pengajaran berbicara sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, oleh karena itu kita harus membiasakan siswa sejak dini agar mereka terampil dalam bahasa Inggris. Karena alasan itulah peneliti tertarik untuk mengamati metode ini secara terus-menerus.

Dalam kesempatan ini, berdasarkan pra-penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTS Roudlotusysubban Pati.

Sekolah ini terletak di Desa Tawang Rejo, Kecamatan Winong. Alasan penelitian ini dilakukan di sini adalah karena MTS Roudlotusysyubban Pati memiliki banyak siswa yang mempelajari bahasa Inggris, terutama dalam berbicara bahasa Inggris. Beberapa siswa meraih juara kedua dalam lomba dakwah tingkat kecamatan pada tahun 2014 dan mereka lebih tertarik pada keterampilan berbicara; dalam ujian sekolah semester pertama, beberapa siswa mendapatkan nilai yang cukup baik dalam bahasa Inggris, dengan rata-rata nilai bahasa Inggris adalah 80. Ini disebabkan oleh kebiasaan Islami yang dilakukan di sana dan kegiatan sehari-hari dalam kelas bahasa Inggris yang juga diterapkan di luar kelas. Bahasa Inggris juga didukung oleh aktivitas siswa di luar kelas. Ada ekstrakurikuler klub bahasa Inggris yang mendukung lingkungan bahasa Inggris di sana. Mereka dapat berdiskusi tentang bahasa Inggris dalam Klub Bahasa Inggris bersama tutor ahli (guru bahasa Inggris) dan mereka juga bisa meningkatkan keterampilan berbicara mereka dengan penutur asli yang diundang oleh guru. Alasan lain di lingkungan sekolah juga terdapat lingkungan bahasa Inggris karena beberapa siswa yang tertarik dengan bahasa Inggris dipengaruhi oleh adanya kursus bahasa Inggris di desa tersebut. Hal ini membuat siswa dapat meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka di luar sekolah yang pada gilirannya meningkatkan nilai sekolah dengan mengikuti kursus.

MTS Roudlotusysyubban menggunakan KTSP sebagai kurikulum untuk siswa kelas delapan di sana, kegiatan pembelajaran meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, guru menggunakan Pengajaran Bahasa Komunikatif sebagai metode untuk mengajar berbicara. Guru menjelaskan materi bahasa Inggris secara langsung dan dibantu dengan beberapa media untuk menggambarkan materi tersebut. Dalam proses pembelajaran, siswa membutuhkan beberapa media. Media-media tersebut adalah gambar, benda nyata, papan tulis, kertas, dan spidol. Media-media tersebut memiliki fungsi masing-masing. Misalnya, guru menjelaskan nama benda atau profesi dengan memilih gambar/benda yang dibawa siswa dan siswa lain mengejanya atau kadang-kadang siswa diminta untuk menulis di papan tulis. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas untuk menggambarkan tema tertentu dengan media tersebut. Jika ada

kesalahan, guru akan memperbaikinya dengan tata bahasa dan pengucapan yang benar setelah siswa mempresentasikannya.

Di MTS Roudlotusysyubban Pati, siswa kelas delapan dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas A dan B. Untuk kelas delapan, materi utama yang diajarkan oleh guru dalam kelas berbicara adalah menceritakan cerita dengan menggunakan gambar dan media dengan tema yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari siswa. Guru juga menggunakan teknik menggambarkan gambar, yang diajarkan dengan menggambarkan orang atau benda dengan tema seperti keluarga, hewan, dan lain-lain. Guru menunjukkan benda tersebut dengan menggunakan gambar dan benda nyata. Kemudian, guru memilih salah satu siswa untuk menggambarkan atau menceritakan tema yang telah dipilih oleh guru. Setelah itu, siswa langsung menceritakan tentang hal tersebut. Guru juga memperbaiki kesalahan siswa dalam pengucapan dan tata bahasa. Itulah dua teknik yang digunakan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran berbicara di MTS Roudlotusysyubban Winong, Pati. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada keterampilan berbicara karena peneliti menganggap bahwa berbicara sangat penting bagi siswa di tingkat pendidikan selanjutnya dan peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi metode CLT dan keuntungan penerapan metode tersebut dalam pengajaran berbicara, serta proses pengajaran berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) yang digunakan oleh guru.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik. Menurut Moeloeng (2004:2), penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang tidak melibatkan perhitungan atau angka. Peneliti juga menggunakan *Classroom Based Research* dalam pengumpulan data. Menurut Cooper dan Barton (2009), *Classroom Based Research* adalah upaya untuk mengetahui dampak dari intervensi yang dilakukan di dalam kelas atau untuk meneliti pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Metodologi ini tidak terbatas pada satu kelas pada satu waktu.

Metode kualitatif deskriptif menggunakan teknik pencarian, pengumpulan, dan analisis data. Seperti yang dinyatakan oleh Bodgan dan Taylor dalam Moeloeng (2004:3), metodologi

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis atau kata-kata yang diucapkan oleh orang atau kegiatan yang dapat diamati. Penelitian ini hanya menggambarkan "siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana" suatu situasi, bukan apa yang menyebabkan situasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian deskriptif digunakan ketika tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi sistematis yang faktual dan akurat sejauh mungkin (Elliot, 1999:147). Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas delapan pada semester kedua MTS Roudlotusysyubban Pati tahun ajaran 2015/2016. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penggunaan metode CLT dalam pengajaran keterampilan berbicara di MTS Roudlotusysyubban. Menurut Sutopo (2002:50), sumber data dapat berupa informal yang dalam penelitian kualitatif deskriptif sering disebut sebagai responden. Informan penting karena mereka memberikan informasi bagi peneliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Inggris, Bapak Baihaqi Zainuddin, dan siswa kelas delapan kelas A dan B di MTS Roudlotusysyubban Tawang Rejo Winong Pati.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Implementasi CLT di MTS Roudlotusysyubban Pati Deskripsi implementasi CLT dalam pengajaran berbicara pada bab sebelumnya, berdasarkan teori yang ada, menunjukkan bahwa beberapa kegiatan yang menggunakan metode CLT dalam berbicara adalah menjawab arah atau pertanyaan yang diberikan oleh orang lain. Tujuan Pengajaran Sebagai sekolah menengah pertama, MTS Roudlotusysyubban mengenalkan bahasa Inggris sejak tahap awal. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari seperti berdoa bersama di pagi hari sebelum memulai pelajaran. Doa disampaikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan Indonesia, terutama untuk mata pelajaran bahasa Inggris. Pengajaran bahasa Inggris sejak dini penting karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang menjadi sarana komunikasi global dan untuk mempersiapkan siswa belajar bahasa Inggris di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pengajaran bahasa Inggris di MTS Roudlotusysyubban Pati adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan presentasi bagi guru dan siswa.

Meningkatkan kesadaran tentang esensi dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing dalam masyarakat global. (Lihat pada lampiran KKM dan Silabus).

2. Tujuan Communicative Language Teaching Berdasarkan wawancara dan observasi dengan guru bahasa Inggris serta rencana pelajaran untuk siswa kelas VIII di MTS Roudlotusysyubban Pati, tujuan dari metode CLT tidak jauh berbeda dengan teori yang ada, yaitu untuk mengembangkan kompetensi komunikatif. Guru juga memiliki tujuan yang sama dalam menggunakan CLT untuk mengajarkan berbicara agar kemampuan komunikasi siswa meningkat, sesuai dengan standar kompetensi dalam rencana pelajaran yang menyatakan bahwa "Siswa dapat menggunakan berbagai bahasa lisan dengan akurat dan lancar.

Guru mengatakan: "Tidak boleh ketinggalan dengan fungsi bahasa itu sendiri dalam speakingnya, bahwa bahasa Inggris itu merupakan sarana untuk berkomunikasi, tentu saja mereka juga harus mampu menerapkan dalam percakapan sehari-hari misalnya dengan gurunya atau teman sepermainannya... tetapi di sini kita tekankan pada metode tersebut, yaitu metode CLT.

3. Kurikulum di MTS Roudlotusysyubban Pati Untuk mengetahui tujuan pengajaran seperti yang dijelaskan di atas, MTS Roudlotusysyubban Pati menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai materi, isi, dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam implementasi kurikulum, proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di MTS Roudlotusysyubban Pati dilakukan di dalam kelas. Empat keterampilan (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) diajarkan di kelas. Karena penelitian ini berfokus pada berbicara, dalam tesis ini peneliti akan menyoroti implementasi penggunaan CLT dalam pengajaran berbicara, termasuk petunjuk dan prosedurnya.

4. Silabus Pengajaran di MTS Roudlotusysyubban Pembahasan tentang teori silabus dan model-model silabus dalam Communicative Language Teaching sudah cukup luas. Model silabus notional pertama dari Wilkins segera dikritik oleh ahli bahasa terapan Inggris karena hanya menggantikan satu jenis daftar (misalnya daftar item tata bahasa) dengan daftar lainnya (daftar konsep dan fungsi). Itu lebih memfokuskan pada hasil, bukan proses komunikatif. Mr. Oki mengatakan, "Biasanya dari dinas pendidikan sudah ada, biasanya ada MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), kita biasanya menyusun RPP secara bersama-sama antar madrasah, karena madrasah itu di bawah kementerian agama jadi berkumpulnya itu di KKM (Kelompok Kerja Madrasah), jadi ada beberapa madrasah yang mengirimkan guru lalu mengadakan MGMP.

5. Jenis Kegiatan Belajar Mengajar Rentang jenis latihan dan kegiatan yang sesuai dengan pendekatan komunikatif tidak terbatas, selama latihan-latihan tersebut memungkinkan pelajar untuk mencapai tujuan komunikatif dari kurikulum, melibatkan pelajar dalam komunikasi, dan memerlukan proses-proses komunikatif seperti berbagi informasi, negosiasi makna, dan interaksi. Kegiatan yang mendukung keterampilan berbicara di MTS Roudlotusysyubban adalah menggambar, gambar dan bercerita. Mr. Oki mengatakan: "Jadi CLT itu penerapannya langsung pada speaking, jadi anak itu terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Inggris, dan pada saat pembukaan dalam belajar kita biasa menggunakan bahasa Inggris, untuk memotivasi, dan dalam materi-materi khusus speaking skill kita menggunakan CLT dalam metodenya... Jadi ada dua cara yang digunakan, yang pertama dengan menggunakan story telling dan juga picture narrating atau describing."

6. Peran Siswa Membahas peran siswa, seperti yang dijelaskan oleh Breen dan Candlin dalam Richards & Rodgers (2001:166), peran siswa dalam CLT adalah sebagai negosiator antara dirinya, proses belajar, dan objek pembelajaran, yang muncul dan berinteraksi dengan peran negosiator bersama dalam kelompok dan dalam prosedur serta kegiatan yang

dilakukan kelompok di dalam kelas. Dalam proses belajar, siswa memiliki dua peran. Berdasarkan wawancara dan observasi di MTS Roudlotusysyubban, siswa memiliki dua jenis peran, tetapi yang utama adalah sebagai subjek atau pusat dalam proses belajar mengajar. Karena dalam implementasi CLT, siswa menjadi pusat, bukan guru. Peran tersebut adalah sebagai berikut:

Siswa sebagai pendengar Ini berarti siswa mendengarkan ketika guru menjelaskan materi kepada mereka. Siswa diharapkan mendengarkan dengan seksama, tetapi seluruh aktivitas siswa sebagai pendengar bergantung pada perintah guru, kapan mereka harus mendengarkan dan kapan mereka harus aktif. Dalam catatan lapangan, guru selalu memberikan rangsangan dan kemudian menjelaskan materi, seperti definisi dan ciri-ciri narasi, recount, dan deskriptif. Siswa sebagai pelaku Siswa sebagai pelaku berarti (a) siswa merencanakan program belajarnya sendiri dan dengan demikian bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan di dalam kelas; (b) siswa memonitor dan mengevaluasi kemajuan belajarnya sendiri; (c) siswa adalah anggota kelompok yang belajar dengan berinteraksi dengan orang lain; dan (d) siswa adalah peserta aktivitas. Dalam kelas, siswa menunjukkan aktivitas di mana guru dapat memastikan bahwa siswa yang tidak aktif menjadi lebih aktif dalam merespons pertanyaan guru.

Di MTS Roudlotusysyubban Pati, siswa juga diharapkan melakukan aktivitas tertentu sebagai bagian dari penampilan mereka, seperti mengulang ungkapan tanpa ragu, menulis catatan yang diberikan oleh guru, membaca buku ketika diminta, misalnya: (1) Guru meminta siswa untuk berlatih di depan kelas. (2) Guru meminta siswa untuk membuat catatan dari penjelasan sebelumnya. (3) Guru meminta siswa untuk meniru apa yang telah dikatakan guru. (4) Guru meminta siswa untuk membaca teks sebelum proses pembelajaran dimulai. Mr. Oki mengatakan: "Jadi ketika salah seorang siswa maju ke depan, yang lain tidak hanya menjadi pendengar semata, tetapi mereka juga diberikan kesempatan untuk tanya jawab ketika ada yang bercerita di depan tentang

suatu hal, maka nanti yang lain akan merespons, bertanya dan menjawab, dan sebaliknya mungkin yang di depan bisa ganti bertanya kepada yang duduk.”

7. Peran Guru Guru memiliki dua peran utama dalam CLT. Pertama, untuk memfasilitasi proses komunikasi antara semua peserta di kelas, dan antara peserta ini dengan berbagai kegiatan dan teks. Kedua, untuk bertindak sebagai peserta independen dalam kelompok pembelajaran. Peran lain yang diasumsikan oleh guru adalah sebagai analis kebutuhan, konselor, dan pengelola proses kelompok. Konsep guru sebagai “instruktur” menggambarkan fungsi keseluruhan mereka. Secara luas, mereka adalah “fasilitator pembelajaran” yang perlu melaksanakan berbagai peran tertentu. Ini mencakup peran berikut. Sebagai manajer kelas Guru sebagai manajer kelas menjalankan peran pengajar bahasa yang biasa. Mereka akan memperkenalkan bahasa baru, latihan, mengendalikan kinerja siswa, mengevaluasinya, dan sebagainya. Sebagai manajer kelas, guru memberikan materi sebelumnya sebelum memulai pelajaran. Setelah siswa tahu apa yang harus dilakukan, guru memulai pelajaran. Sebagai manajer kelas, guru memutuskan apakah siswa bekerja berpasangan atau secara individu.

Mr. Oki mengatakan: “Jadi kita memulai pelajaran dengan menggunakan kata-kata yang sederhana, yang biasa kita gunakan dalam percakapan sehari-hari, jadi tidak menggunakan bahasa yang tinggi, jadi yang sederhana saja. Tetapi manakala siswa masih menemukan kesulitan, kita mencoba menjelaskan dengan gestur, bahasa tubuh, atau bahasa isyarat. Tetapi kalau benda, ya langsung kita contohkan dengan benda yang sebenarnya, kalau aktivitas, ya kita tunjukkan dengan gerakan. Tetapi kalau ada anak atau bahkan satu kelas tidak faham, terpaksa kita jelaskan dan itu menjadi kosa kata baru bagi anak-anak. Sebagai analis kebutuhan Guru sebagai analis kebutuhan berarti guru bertanggung jawab untuk menentukan dan menanggapi kebutuhan bahasa siswa. Ini bisa dilakukan secara informal dan pribadi melalui isu-isu seperti persepsi siswa terhadap gaya belajar mereka, aset pembelajaran, dan tujuan belajar. Mr. Oki mengatakan: Tetapi siswa yang pintar atau minimal memiliki

motivasi, minimal atau memiliki kemauan untuk maju, itu masih lebih baik, tetapi untuk siswa yang kurang, kita selalu perhatikan. Sebagai konsultan Guru sebagai konsultan atau penasihat mengawasi kelas, selama proses pembelajaran. Dengan cara ini, guru memiliki kesempatan untuk mengevaluasi aktivitas siswa secara informal, apakah mereka menghadapi kesulitan atau tidak dan apakah mereka membuat kemajuan atau tidak.

Sebagai inisiator Guru sebagai inisiator diharapkan untuk memulai pembelajaran bagi para siswa. Mereka membimbing siswa dari tahap awal menuju akhir pelajaran. Ini berarti bahwa mereka juga harus memperkenalkan atau membuka pelajaran. Namun, setelah perkembangan pembelajaran, guru mengatur siswa untuk berinteraksi melalui kegiatan mandiri. Mr. Oki mengatakan: “Minimal saya membuat anak itu bisa pede dulu, jadi mereka percaya diri dan tidak minder. Saya tekankan mereka untuk tidak takut melakukan kesalahan, jadi ketika mereka takut, nantinya mereka tidak akan berkembang. Jadi biasanya itu menjadi biasa, anak-anak itu ditertawakan teman-temannya ataupun saya juga ikut tertawa ketika mereka mengucapkan kata yang salah atau menggunakan pengucapan yang salah, tetapi saya tidak mempermasalahkannya, yang penting mereka berani dulu karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk tampil, jadi tidak hanya siswa yang pintar saja, tetapi semuanya, jadi kita melatih keberanian mereka untuk tampil.”

Prosedur Secara umum, ada tiga tahap utama dalam menjalankan proses pengajaran dan pembelajaran di kelas, yaitu: pembukaan, aktivitas utama (implementasi), dan penutupan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pembukaan Ini adalah sesi pertama dalam proses pengajaran di kelas. Tujuan pembukaan adalah untuk menarik minat siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Guru memberikan materi berbicara 'mendesripsikan gambar dan bercerita' kepada siswa. Aktivitas Utama Ini adalah sesi kedua, di mana guru menjelaskan beberapa latihan dan kegiatan yang dirancang untuk membuat siswa meng-

gunakan bahasa secara bebas dan komunikatif. Pada sesi ini, guru menerapkan CLT dalam pengajaran berbicara. Penutupan ini adalah sesi ketiga, di mana guru menutup pertemuan dengan mereview pelajaran hari ini dan memberi komentar tentang penampilan siswa serta memberikan saran untuk hal-hal yang perlu diperbaiki.

B. Pembahasan

Temuan observasi menunjukkan bahwa penerapan penggunaan Communicative Language Teaching (CLT) dalam pengajaran berbicara pada siswa kelas delapan di MTS Roudlotusysyubban Pati tahun ajaran 2015/2016 terkait dengan tujuan, materi, dan media pengajaran. Aktivitas pembelajaran dikembangkan dengan mengarahkan siswa untuk berkomunikasi secara nyata. Siswa juga diwajibkan untuk menggunakan bahasa yang telah mereka pelajari. Tujuan pengajaran bahasa Inggris di MTS Roudlotusysyubban Pati adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara terutama bagi guru dan siswa, serta menjadikan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, juga untuk meningkatkan kesadaran tentang esensi dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi bersaing dalam masyarakat global. Selain itu, siswa diperhatikan dan dipersiapkan untuk menghadapi masyarakat global. Dengan kata lain, ini merupakan dasar bagi siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Dari temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengajaran bahasa Inggris untuk pembelajar muda adalah tahap yang sangat penting untuk menyerap banyak pengetahuan tentang bahasa Inggris agar dapat menghadapi tingkat yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori di atas bahwa CLT lebih berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi daripada bagaimana bahasa diproduksi dengan benar. Finocchiaro dan Brumfit (1983) juga mengatakan bahwa Communicative Language Teaching adalah pendekatan pengajaran di mana bahasa diajarkan dengan cara yang komunikatif (dalam Ratnasari, 2009).

Berdasarkan data yang ada, guru telah menerapkan aktivitas berbicara dalam Prosedur Communicative Language Teaching berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006 (Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi). Namun, berdasarkan pengamatan, guru tidak selalu memperhatikan

peran guru dan siswa. Terkadang, guru lebih dominan daripada siswa meskipun ia berusaha menciptakan lingkungan berbahasa Inggris di kelas. Dalam satu sesi, guru tidak memperhatikan sesi komunikasi karena siswa tidak mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas karena waktu yang tidak cukup untuk menyelesaikan seluruh tugas. Communicative Language Teaching (CLT) digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di MTS Roudlotusysyubban Pati. Hal ini dapat dilihat dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Guru pertama-tama menjelaskan materi dan kemudian meminta siswa untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Ciri-ciri dari Communicative Language Teaching yang muncul adalah bahasa digunakan secara pragmatis, otentik, dan fungsional untuk tujuan yang bermakna, serta terdapat aktivitas yang mengutamakan kelancaran dan juga akurasi. Aktivitas-aktivitas dalam metode Communicative Language Teaching dapat menciptakan interaksi. Dari interaksi ini, siswa dapat memperoleh input bahasa Inggris. Ini sesuai dengan pendekatan teoritis fungsionalisme dalam akuisisi bahasa. Siswa akan menginternalisasi makna yang terjadi dalam interaksi tersebut.

Pengajaran berbicara di MTS Roudlotusysyubban Pati dilaksanakan dengan mempresentasikan penjelasan tentang gambar atau cerita di depan kelas. Ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah menengah pertama yang antusias, penasaran, dan tertarik untuk berbicara tentang diri mereka serta merespons dengan baik pembelajaran yang menggunakan diri mereka sendiri dan kehidupan mereka sebagai topik utama di kelas. Untuk menerapkan aktivitas ini dan mencapai tujuan pengajaran dan pembelajaran, peserta harus melakukan pemikiran bersama dan menggali ide-ide yang sesuai dengan teknik yang melibatkan semua siswa dalam aktivitas berbicara. Selain itu, perlu dicatat bahwa saat menerapkan aktivitas yang telah disiapkan atau bahkan saat membuat aktivitas mereka sendiri di tahap selanjutnya, peserta akan bekerja berpasangan sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain dengan memberikan pernyataan, merespons, dan memulai. Dapat dikatakan bahwa proses pengajaran dan pembelajaran keterampilan berbicara bagi siswa kelas dua berhasil.

Indikatornya adalah siswa dapat menikmati pelajaran dan dengan antusias mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Jadi, menurut wawancara dengan guru, metode ini sangat efektif untuk diterapkan dalam keterampilan berbicara karena motivasi siswa meningkat dan tujuan pembelajaran juga tercapai untuk menciptakan lingkungan komunikatif dan meningkatkan kemampuan siswa.

Peneliti juga menemukan bahwa guru dan siswa memiliki kekuatan dan kelemahan dalam proses pengajaran dan pembelajaran berbicara melalui penerapan Communicative Language Teaching (CLT). Pertama, kekuatan dan kelemahan dalam mengajar berbicara yang ditemukan oleh guru dalam penerapan CLT adalah:

1. Kekuatan yang ditemukan oleh guru adalah:
 - a) Siswa dapat memahami materi,
 - b) Belajar bahasa Inggris menjadi menyenangkan,
 - c) Siswa termotivasi untuk belajar bahasa Inggris,
 - d) Communicative Language Teaching (CLT) juga meningkatkan motivasi siswa, karena sejak pertemuan pertama di kelas, siswa sudah mendapatkan lingkungan berbahasa Inggris.
2. Kelemahan yang ditemukan oleh guru adalah:
 - a) Guru membutuhkan usaha ekstra karena kelas yang sangat ramai,
 - b) Kemampuan monitoring untuk menjadi guru yang baik, artinya guru harus memberikan perhatian lebih kepada setiap siswa yang diajarnya di depan kelas.

Kedua, kekuatan dan kelemahan yang ditemukan dalam mengajar berbicara oleh siswa melalui penerapan Communicative Language Teaching (CLT) adalah:

Kekuatan yang ditemukan oleh siswa adalah:

1. Siswa dapat memahami materi,
2. Belajar bahasa Inggris menjadi menyenangkan,
3. Siswa termotivasi untuk belajar bahasa Inggris.

Kemudian, (2) kelemahan yang dihadapi oleh siswa adalah:

1. Siswa membutuhkan usaha lebih dalam menguasai materi,
2. Siswa terkadang merasa bosan,
3. Kekurangan kosakata, yang berarti mereka akan kesulitan dalam menemukan makna langsung dari kosakata baru dalam kata-kata yang diucapkan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami seluruh kata tersebut. Jadi, mereka perlu lebih banyak mengingat kosakata dalam proses pembelajaran.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil yang diperoleh dari guru bahasa Inggris siswa kelas delapan di MTS Roudlotusysyubban Pati menunjukkan bahwa penerapan *Communicative Language Teaching* (CLT) adalah salah satu cara untuk mengajar bahasa Inggris, khususnya dalam pengajaran berbicara, di mana siswa diajarkan untuk terbiasa menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini karena siswa memiliki peran sebagai subjek (sebagai pendengar dan pelaku), sedangkan guru memiliki peran sebagai stimulator (inisiator, pengelola kelas, analisis kebutuhan, dan konsultan), yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk membuat siswa lebih aktif di kelas dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam komunikasi. Materi yang diberikan dirancang untuk mengembangkan kompetensi komunikasi bahasa Inggris siswa dalam menggunakan bahasa tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

Buku teks yang digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran keterampilan percakapan bertujuan untuk mengembangkan kompetensi bahasa Inggris, dengan menerapkan metode sesuai dengan KTSP 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yang fokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dalam inti pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru menyediakan materi naratif, recount, dan deskriptif sebagai bahan ajar yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam materi keterampilan berbicara. Dalam penerapan *Communicative Language Teaching*, juga ditemukan kekuatan dan kelemahan dari

metode ini. Dalam penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, guru dan siswa sama-sama memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang ada di kelas.

B. Saran

Setelah menarik kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran untuk guru bahasa Inggris, siswa, institusi, dan peneliti lain sebagai berikut:

1. Untuk Guru Bahasa Inggris

Guru bahasa Inggris sudah memiliki metode yang baik dalam mengajarkan keterampilan berbicara, namun guru perlu memilih kegiatan yang sesuai dengan kondisi dan situasi di kelas. Meskipun materi dan media yang digunakan sudah baik, akan lebih baik jika guru bahasa Inggris mencari kegiatan dan materi lain selain yang hanya berbentuk drill, serta guru perlu lebih memperhatikan keseimbangan antara kefasihan dan akurasi dalam berbicara. Guru lain yang menghadapi masalah serupa dengan penelitian ini diharapkan dapat terinspirasi untuk menggunakan metode yang telah dibahas sebelumnya.

2. Untuk Siswa

Siswa perlu berlatih lebih banyak dalam kegiatan berbahasa Inggris sehari-hari untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Siswa juga harus meningkatkan kosa kata mereka untuk mendukung keterampilan bahasa Inggris mereka secara keseluruhan.

3. Untuk Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik ini. Peneliti lain diharapkan dapat memanfaatkan temuan dari penelitian ini sebagai pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai teknik yang serupa dengan fokus pada keterampilan lain dalam pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini telah menggambarkan proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris dalam keterampilan berbicara melalui penerapan *Communicative Language Teaching* (CLT) di MTS Roudlotusysyubban Pati, baik dari segi materi ajar maupun metode pengajaran. Karena keterbatasan waktu dalam pengumpulan data, mungkin temuan dalam penelitian ini tidak terlalu mendalam.

Sebagai contoh, penelitian ini tidak dapat menyampaikan deskripsi lengkap mengenai penilaian sumatif di akhir semester di MTS Roudlotusysyubban Pati karena waktu yang terbatas. Akhirnya, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, namun peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti yang tertarik dengan topik yang serupa.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. D.2001. *Teaching by Principles. An Interactive Approach to language Teaching Pedagogy*. New York: Longman.
- Brygate, Martin. 1987. *Language Teaching: A scheme for Teacher Education*.New York: Oxford University Press.
- Chaney, A. L, and T.L. Burk. 1998. *Teaching Oral Communication in Grades K8*. Bottom: Allyn&Bacon.
- Elliot, Robert.1999. *A Handbook of Research Method*. Oxford: Oxford University Press.
- Eastwood, John. 2011. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press
- Fauziati, Endang. 2008. *Teaching of English as a Foreign Language (TEFL)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fauziati, Endang. 2009. *Introduction to Methods and Approaches in Second or Foreign Language Teaching*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Freeman & Diane Larsen. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Furqon, Ahmad.T. 2012. *Using Realia in Teaching Vocabulary Communication at SMA PGRI 3 Jakarta*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Grognet. A.G.1997. *Definition of Speaking skill*. providence: jamastown publisher.
- Growier, E, Philips, D, Walter, S.1995.*Teaching Practice*. Oxford. Heineman
- Hutchinson and Waters. 1987. *English for Specific Purpose, A Learning-Centered Approach*. New York: Cambridge University Press.

- Hornby. 1995. *Definition of Speaking skill*. New York: publisher.
- Johnson, K and Morrow, K. 1981. *Communication in The Classroom: Application for Communicative Approach*. London: Longman.
- Kayi, Hayriye. *Teaching Speaking: Activities to promote speaking in a second language. The Internet TESL Journal. Vol XII, ni 11. 2006* (<http://iteslj.org/Article/Kayi-TeachingSpeaking.html> accessed on March 2nd, 2016).
- Kinsella, K. 1995. *Understanding and Empowering Diverse Learners in J. Reid, Ed. Learning Style in The ESL/EFL Classroom*. Boston: Heinle/Thomson.
- Littlewood, William. 1984. *Communicative Language Teaching. An Introduction* Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeloeng, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muntaha. 2014. *Selected Material for TEFL 1*. Surakarta: IAIN Surakarta
- Mustaphaa, Siti Martini & Ros Aizan. 2012. *Communicative Language Teaching (CLT) in Malaysian context: its' implementation in selected community colleges. The Internet TESL Journal. Of MARA Technology University Vol XII, ni 12. 2012*
- Putriana, Desak Made. T. 2013. *Improving Speaking Skill Through Two Stay Two Stray (TSTS) Structural Method at SMK Muhammadiyah Delanggu 2012/2013 Academic Year*. Sukoharjo: IAIN Surakarta.
- Ratna Sari, Esti Kurniasih. *Journal of the Use Of Communicative Language Teaching (CLT) Approach To Teach Speaking Recount Text To Eight Grade Students Of SMPN 2 Jombang*
- Richards, Jack C and Theodore S. Rodgers. 2006. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rivers, M Wilga, 1968. *Teaching Foreign Language Skill*. USA: The University of Chicago Press.
- Rivers, M. Wilga. 1987. *Interactive Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Mulyasa. 2010. *Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Rosda Karya.
- Saputra, Juni Bayu & Wargianto. 2011. *Communicative Language Teaching: Changing Students' Speaking Skill Tunas. Journal of Palapa Lampung Tengah University*.
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Teaching English as A foreign Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Silverman, David. 1993. *Interpreting Qualitative Data*. London: Sage Publications.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thorbury, Scoot. 2005. *How to Teach Speaking*. Edinburg: Pearson Education Limited. Perbukuan Departement pendidikan nasional.
- Zainuddin Baihaqi. T. 2005. *Studi Deskriptif Tentang Penggunaan Metode Direct Method dalam Pengajaran Bahasa Inggris Bahasa Inggris Pada siswa Kelas II MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2004/2005*. Universitas Sunan Muria Kudus
- Wahyuni, Ambar. T. 2013. *The Effectiveness Of Using Direct Method To Improve Students Speaking Ability -Stain Salatiga*.
- Yorkey, Richard 1990. *Build Speaking* (Online), (<http://www.indiaparenting.com/child-development/html>, accessed on February 15, 2016).
(<http://www.HowtoTeachSpeakingActivitiesToESLStudents/How.comeslstudents.html#ixzz18uBP8hmr> accessed on 8 March 2016)
- <http://zheniciwuel.blogspot.co.id/2012/05/communicative-language-teaching.html>. (Accessed on 8 March 2016)
- www.kompasiana.com. (Accessed on 25 May 2016)